

PERILAKU MEROKOK SISWA SMP DI KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Siswa SMP di Kota Pekanbaru)

By: Verdian Septriadi
tuanferdy@yahoo.com

Supervisor: **Dr. Hesti Asriwandari**
Library of Riau University

Department of Sociology
Faculty of Social Science and Political Science
University of Riau

Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simp. New Pekanbaru
Phone Fax 0761-63277

ABSTRACT

The research present describe the smoke activity by students of Junior High School in Pekanbaru city (study case students of Junior High School in Pekanbaru city). Nowadays smoke activity have done by people in Indonesia, and especially smoke activity was doing by teenagers likes student and kids. Smoke can damaged healthy man although active or passive smokers.

The research use the methode are qualitative methodes that analyze problem research by describe the subject and object conditions based on real fact. This research use location in Pekanbaru City and researcher collect data from books, government regulation, jurnal, mass media, website and deep interview with informan research such as student of Junior High School in Pekanbaru city.

The conclusion of this research are the smoke activity by students Junior High School in Pekanbaru City has known from family and their friends. The influence factors are the school friend that can push student to know and try for smoke. And social settings that influence student to get smoke are permissive act parents, friends environment, pshycology satisfied from students that has try for smoke.

Keywords: *smoke, activity and students.*

PERILAKU MEROKOK SISWA SMP DI KOTA PEKANBARU (STUDI KASUS SISWA SMP DI KOTA PEKANBARU)

Oleh: Verdian Septriadi

tuanferdy@yahoo.com

Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari

Perpustakaan Universitas Riau

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru Pekanbaru

Telp Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang menjelaskan tentang perilaku merokok pada siswa SMP di Kota Pekanbaru (Studi kasus siswa SMP di Kota Pekanbaru). Saat ini perilaku merokok dilakukan oleh warga negara Indonesia and secara khusus perilaku merokok mulai dilakukan oleh remaja atau siswa dan anak-anak. Secara kesehatan merokok bisa mengganggu kesehatan kepada orang yang menghisap rokok secara aktif ataupun pasif.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menganalisa permasalahan penelitian dengan menjelaskan subjek dan objek penelitian secara empiris. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kota Pekanbaru and peneliti mengumpulkan data dari buku-buku, peraturan pemerintah, jurnal media massa dan wawancara mendalam dengan informan penelitian seperti siswa SMP di Kota Pekanbaru.

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru dilakukan dengan melihat secara langsung dari perilaku merokok yang dilakukan oleh keluarga dan teman pergaulannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMP di Kota Pekanbaru untuk merokok adalah pengaruh dari teman sekolahnya yang terlebih dahulu melakukan kegiatan merokok. Selain itu lingkungan sosial siswa juga mendorong siswa SMP di Kota Pekanbaru untuk merokok seperti sikap permisif orang tua, lingkungan teman sekolah dan kepuasan secara psikologis dari siswa SMP untuk melakukan perilaku merokok.

Kata kunci: aktivitas, merokok dan siswa.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian sosiologi yang meneliti mengenai perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru. Selain itu dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai latar belakang sosial dan lingkungan yang mempengaruhi

perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru.

Rokok adalah hasil olahan tembakau dibungkus cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rucita* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung *nikotin* dan *tar* dengan

atau tanpa bahan tambahan. Rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang antara 70mm-120mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (PP No.19/2003).

Rokok merupakan salah satu benda yang tidak asing lagi dan banyak terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan industri rokok terbesar di dunia. Industri rokok di Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar negara. Karena industri rokok dipandang mampu memberikan lapangan kerja bagi ribuan orang. Selain itu industri rokok juga mampu mengembangkan pertanian dengan penanaman tembakau sebagai bahan baku utama rokok dan dengan meningkatnya produksi tembakau maka akan meningkatkan kesejahteraan petani dan menyerap tenaga kerja untuk menanam tembakau. Keberadaan industri rokok di Indonesia memang dilematis, karena dibalik semua keuntungan ekonomis itu rokok juga membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia antara lain meningkatkan polusi udara, menimbulkan berbagai macam penyakit, serta menimbulkan berbagai kerawanan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Merokok sangat memberikan efek negatif bagi anak dibawah umur baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Merokok juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seorang anak. Seorang anak yang terbukti merokok akan memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dibanding anak yang tidak merokok. Hal ini menjadi serius mengingat semakin gencarnya iklan rokok yang menjadi pintu gerbang untuk membidik kalangan muda, terutama anak-

anak. Menurut Kak Seto, iklan rokok yang bebas tampil di Indonesia saat ini sangat efektif mengajak anak menjadi perokok pemula.

Usia perokok di Indonesia kini semakin muda, bahkan telah menyentuh usia anak-anak. Kondisi ini yang menyebabkan Indonesia disebut sebagai satu-satunya negara di dunia dengan baby smoker atau perokok anak. Seperti kasus menyedihkan tentang perokok anak yang terlihat dalam tayangan salah satu televisi swasta di Indonesia tentang seorang balita berumur 2,5 tahun di Jember, Jawa Timur yang menghabiskan rokok dua bungkus per hari. Kasus sejenis sebelumnya juga pernah terjadi di Sukabumi dan Garut, dan kasus AS di Sumatera Selatan yang telah merokok sejak umur 11 bulan.

Dibalik kegunaan atau manfaat dari rokok yang hanya sedikit, terdapat bahaya yang sangat besar bagi orang yang merokok (perokok aktif) maupun orang yang berada disekitar perokok (perokok pasif). Semakin muda usia perokok, maka semakin banyak zat-zat berbahaya dari hasil pembakaran rokok yang masuk ketubuh perokok. Perlu kita ketahui perokok aktif maupun pasif mempunyai resiko tinggi terpapar 4000 jenis zat kimia beracun, diantaranya merupakan zat beracun (berbahaya) dan 69 jenis tergolong zat penyebab kanker (karinogenik) (Surgeon General, 2010). Selain terdapat bahaya dari merokok, terdapat juga dampak negatif dari perilaku merokok diantaranya yaitu :

1. Seseorang yang mencoba merokok biasanya akan ketagihan karena rokok bersifat candu yang sulit dilepaskan dalam kondisi apapun. Seorang perokok berat akan memilih rokok daripada makan jika uang yang dimilikinya terbatas.

2. Harga rokok yang mahal akan sangat memberatkan orang yang tergolong miskin, sehingga dana kesejahteraan dan kesehatan keluarga sering dialihkan untuk membeli rokok.
3. Kegiatan yang merusak tubuh adalah perbuatan dosa, sehingga rokok dapat dikategorikan sebagai benda atau barang haram yang harus dihindari dan di jauhi.

Perilaku merokok adalah kebiasaan yang membahayakan, meskipun setiap orang mengetahui bahaya yang disebabkan oleh rokok, namun banyak remaja yang suka merokok. Seseorang yang telah mengetahui bahaya merokok tetapi tetap memutuskan untuk merokok, tentu memiliki alasan tertentu. Alasan mereka mengonsumsi benda kecil yang mengandung Tar dan Nikotin ini antara lain :

1. Mereka ingin tahu enaknya rokok dan sekedar ingin merasakan.
2. Mereka merasa rokok telah menjadi gaya hidup atau trend masa kini.
3. Anggapan bahwa rokok dapat menghilangkan stress, menghilangkan jenuh dan menghilangkan ketegangan.
4. Adapula mereka yang beralasan rokok sebagai lambang kedewasaan.
5. Memperoleh pengalaman yang menyenangkan.
6. Kurangnya kontrol dari orangtua, dll.

Penelitian Komasari dan Helmi (2000) menyatakan bahwa tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Rokok mengandung zat-zat yang dapat menyebabkan kanker. Di dalam rokok terkandung zat adiktif, yaitu bahan yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis. Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia yang 200 diantaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh. Beberapa zat yang sangat berbahaya diantaranya yaitu karbon monoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida dan formaldehid. Partikelnya berupa tar, indol, nikotin, karbarzol dan kresol. Dan zat-zat pemicu kanker lainnya. Tar dalam asap rokok memperbesar peluang terjadinya radang gusi, yaitu penyakit gusi yang paling sering terjadi yang disebabkan oleh plak bakteri dan faktor lain yang dapat menyebabkan bertumpuknya plak di sekitar gusi. Tar dapat diendapkan pada permukaan gigi dan akar gigi sehingga permukaan ini menjadi kasar dan mempermudah perlekatan plak. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan plak dan karang gigi lebih banyak terbentuk pada rongga mulut perokok dibandingkan dengan bukan perokok. Penyakit jaringan pendukung gigi yang parah, kerusakan tulang penyangga gigi dan tanggalnya gigi lebih banyak terjadi pada perokok dari pada bukan perokok.

Perilaku adalah setiap tindakan manusia yang dapat dilihat (Kartono, 2003). Karakteristik perilaku ada dua yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup. Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu. Perilaku tertutup adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu misalnya berpikir, sedih,

berkhayal, bermimpi dan takut. Perilaku terdapat banyak macamnya yaitu perilaku refleks, perilaku refleks bersyarat dan perilaku yang mempunyai tujuan. Perilaku refleks bersyarat adalah merupakan perilaku yang muncul karena adanya perangsang tertentu. Perilaku yang mempunyai tujuan disebut perilaku naluri. Perilaku naluri adalah gerak-gerak refleks yang kompleks atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak, masing-masing tahap merupakan perilaku refleks yang sederhana (Purwanto, 1999)

Merokok sebagaimana yang diketahui adalah menghisap gulungan tembakau setelah dibakar. Kumpulan asap putih yang dihisap kemudian ditelan dan dikeluarkan kembali merupakan cara kebanyakan orang dalam menggunakan dan mengkonsumsi rokok. Defenisi lain menyatakan merokok adalah menghisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas (Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:752). Lebih jauh lagi Poerwadarminta dalam Kemala (2007:9) mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, dan rokok didefinisikan sebagai gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas. Metode menghisap setelah dibakar tidak sepenuhnya digunakan orang dalam mengkonsumsi rokok, ternyata banyak cara dan metode untuk mengekspresikan rokok untuk dikonsumsi. Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly (Komasari & Helmi, 2000) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

1. Tahap Preparatory

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil

bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

2. Tahap Initiation

Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.

3. Tahap Becoming a Smoker

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

4. Tahap Maintenance of Smoking.

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran. Teori pertukaran George C. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Inti dari teori pertukaran menurut Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Adapun proposisi-proposisi dari Homans adalah sebagai berikut (Raho, 2007 : 172-176) :

1. Proposisi sukses, berbunyi : “Semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”.
2. Proposisi rangsangan atau stimulus, berbunyi : “Apabila pada masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli didalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai

stimulus atau stimuli pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”.

3. Proposisi nilai, berbunyi : “Semakin tinggi nilai tindakan seseorang maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama”.
4. Proposisi kejenuhan, berbunyi : “Semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia”.
5. Proposisi kejenuhan dan agresi, terdapat dua proposisi yang berbeda yaitu:
 - a. Proposisi pertama : “Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkannya atau mendapat hukuman yang tidak diharapkannya, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan agresif dan tindakan agresif itu bernilai baginya”.
 - b. Proposisi kedua : “Apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkannya khususnya ganjaran yang lebih besar daripada yang diharapkannya atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkan, maka ia akan menjadi senang, lebih besar kemungkinannya ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari

tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya”.

Proposisi rasionalitas, berbunyi : “Dalam memilih diantara tindakan-tindakan alternative, seseorang akan memilih tindakan yang dia rasakan pada saat itu mempunyai nilai hasil (value), value yang lebih besar yang dilipat gandakan oleh kemungkinan mendapat hasil”. Ada beberapa faktor yang mendorong remaja untuk merokok (Mu’tadin, 2002), di antaranya:

1. Faktor orangtua dan keluarga

Menurut Baer & Corado (1999:294) dalam Atkinson salah satu temuan tentang anak perokok adalah bahwa anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Selain itu, anak-anak yang mempunyai orang tua perokok, lebih rentan untuk terpengaruh dan mencontoh orang tuanya.

2. Pengaruh teman

Banyak fakta membuktikan bahwa anak perokok, kemungkinan besar teman-temannya juga perokok, dan sebaliknya (Al Bachri, 1991).

3. Faktor kepribadian

Orang yang mencoba merokok hanya karena alasan ingin tahu atau mungkin juga karena ingin mengobati rasa sakit fisik maupun jiwa, melepaskan diri dari kebosanan.

4. Iklan rokok

Iklan-iklan di berbagai media yang memberikan gambaran bahwa perokok adalah lambang kedewasaan sehingga memicu anak-anak untuk ikut berperilaku seperti itu (Juniarti,1991).

Merokok pada saat remaja tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan pada tingkat fisik, namun juga pada emosionalnya. Berikut ini beberapa masalah yang bisa muncul jika remaja merokok yang bisa terlihat dari penampilannya :

1. Mengganggu performa di sekolah

Remaja yang merokok akan mengalami penurunan dalam nilai olahraganya karena tidak bisa berjalan jauh atau berlari cepat seperti sebelum merokok. Serta menurunkan kemampuan memori otaknya dalam belajar yang bisa mempengaruhi nilai-nilainya.

2. Lebih sulit sembuh saat sakit

Ketika remaja sakit maka akan lebih sulit baginya untuk bisa kembali sehat seperti semula karena rokok mempengaruhi sistem imun didalam tubuh. Rokok ini juga memicu masalah jantung di usia muda serta mengurangi kekuatan tulang.

3. Kecanduan

Remaja yang merokok cenderung jauh lebih mungkin menjadi kecanduan terhadap nikotin yang membuatnya lebih sulit untuk berhenti. Saat ia memutuskan untuk berhenti merokok, maka gejala penarikan seperti depresi, insomnia, mudah marah dan masalah mentalnya bisa berdampak negative pada kinerja sekolah serta perilakunya.

4. Terlihat lebih tua dari usianya

Orang yang mulai merokok di usia muda akan mengalami proses penuaan lebih cepat, ia akan memiliki garis-garis di wajah serta kulit lebih kering sehingga penampilannya akan lebih tua disbanding usianya. Selain itu rokok juga membuat remaja memiliki jerawat atau masalah kulit lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hakikat dari penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian ini yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Jenis penelitian adalah deskriptif yang selaras dengan pendapat Sugiyono (2005), yaitu penelitian yang mengungkapkan atau memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Moleong (2002: 190), Penelitian kualitatif diartikan yaitu menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti (lembaga, masyarakat, daerah dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu dengan teknik menentukan informan berdasarkan karakteristik tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Informan merupakan keseluruhan dari pada objek yang diteliti di mana karakteristiknya telah diketahui. Informan yang tentunya dapat memberikan data relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Pekanbaru yang melakukan aktivitas merokok. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Arikunto (2006 : 227), bahwa teknik wawancara (*interview*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner lisan yang diwujudkan dalam dialog antara peneliti dengan responden. Dari hasil tanya jawab tersebut, masalah-masalah atau data yang ditemukan dianalisis, dirumuskan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan pengumpulan informasi yang dijalankan dengan menanyakan langsung kepada informan untuk memperoleh data kualitatif dalam upaya memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap penelitian yang dilakukan. Tujuan penggunaan teknik wawancara ini merupakan konfirmasi informasi dari responden mengenai objek yang diteliti. Teknik wawancara ini dimaksudkan juga untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui teknik-teknik lain, sehingga dapat melengkapi kekurangan data yang ingin diambil.

2. Dokumentasi

Dokumenasi adalah sumber informasi berupa bahan – bahan tertulis atau tercatat berupa arsip-arsip ataupun dokumen-dokumen yang berakaitan dengan masalah yang diteliti. Arikunto (2006:231) menyatakan bahwa “dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Teknik analisis data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik analisis data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan seperti yang dikemukakan Arikunto (2006 : 308). Analisis data, menurut Pottion dalam Moleong (2007:280), adalah proses mengatur urutan data, mengoordinasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Merokok Siswa SMP

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Seberapa banyak seseorang merokok dapat diketahui melalui intensitas merokoknya. Setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Aktivitas individu yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, diukur melalui intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok. Tahap-tahap perilaku merokok yaitu berawal dari para subjek mulai mengetahui dan mengenal rokok sampai tahap dimana subjek mencoba dan memutuskan untuk merokok.

Tahap permulaan merupakan tahap dimana subjek mulai mengetahui rokok. Berbagai pemaparan dari para informan yang peneliti dapatkan tentang bagaimana awal subjek mengetahui rokok. Ada yang

mengenai rokok berawal dari anggota keluarga nya sendiri, adapula yang mengenai rokok berawal dari teman nya. Keluarga memberikan dasar bagi pembentukan tingkah laku, watak dan moral pada anak, termasuk di antaranya perilaku merokok. Kebiasaan merokok yang biasa dilakukan oleh anggota keluarga membuat seorang anak akan mempelajari dan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan oleh siapa saja. Selain keluarga, perilaku anak merokok juga tidak terlepas dari interaksi teman sebaya atau teman sepermainan yang ada dalam aktivitas berkumpul dan masyarakat dimana tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pemaparan dari para informan dapat disimpulkan bahwa mereka mengenai rokok dan rasa ingin tahu mereka mengenai rokok berasal dari lingkungan mereka yaitu orangtua dan teman-temannya. Mereka melihat kebiasaan orang terdekatnya dan merasa tertarik dengan rokok. Oleh karena itu kebiasaan merokok pada siswa SMP di Kota Pekanbaru terjadi dikarenakan faktor lingkungan sosial terdekat dari subjek itu sendiri.

Pada tahap persiapan ini dijelaskan bagaimana awal mula informan mulai memutuskan untuk mencoba merokok dan bagaimana informan merokok pertama kali. Berawal dengan adanya pengetahuan tentang kebiasaan merokok dari keluarga dan teman sebaya, keinginan untuk mencoba rokok berawal dengan alasan rasa ingin tahu dan alasan coba-coba serta beberapa alasan lainnya. Namun, salah satu faktor terkuat untuk mencoba merokok diperoleh melalui proses sosialisasi yang berlangsung dengan teman sepermainan. Peran positif dari lingkungan teman sepermainan memang

dapat dirasakan oleh seseorang seperti merasa aman dan dianggap penting, mendapatkan tempat yang baik bagi penyaluran rasa kecewa, marah, gembira dan sebagainya. Namun tak dapat di pungkiri bahwa terdapat peran negative yang didapat jika bersosialisasi dengan teman sebayanya, misalnya kebiasaan merokok yang dianggap hal yang biasa untuk di lakukan. Meskipun saat pertama kali merokok subjek merasakan dampaknya pada kesehatan seperti batuk-batuk, sakit tenggorokan dan lainnya, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan keinginan subjek untuk tetap merokok seperti yang paparkan oleh para informan.

Tahapan menjadi seorang perokok ini merupakan tahapan ketika subjek memutuskan untuk menjadi seorang perokok dan melakukan aktivitas merokok. Aktivitas merokok merupakan suatu perilaku yang dilakukan individu meliputi tempat, waktu, biaya dan lain sebagainya yang dilakukan secara berulang kali atau terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, sehingga individu tersebut merasa kecanduan dan lambat laun rokok menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas merokok informan akan dijelaskan secara rinci yang meliputi jenis rokok yang dikonsumsi, frekuensi merokok yang dilakukan, tempat yang dipilih subjek untuk merokok dan makna rokok bagi subjek.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum Kurt Lewin mengatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Rasa ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari kebosanan dan mengisi waktu luang

merupakan salah satu faktor siswa SMP merokok. Merokok dapat menjadi pelarian jika seseorang ingin melampiaskan sebuah rasa seperti marah, sedih, kecewa. Faktor lain yang menyebabkan siswa SMP merokok yaitu orangtua dan teman sebaya. Orangtua yang merokok akan memberi pengaruh yang lebih besar kepada anak daripada orangtua yang tidak merokok. Begitu juga dengan teman sebaya. Siswa SMP yang merokok biasanya memiliki banyak teman yang merokok pula. Selain itu mereka merokok sebagai motif untuk menjadi sama dengan kebiasaan atau kegemaran teman sebayanya.

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh para informan dapat disimpulkan pula bahwa makna merokok bagi siswa SMP yaitu sebagai teman untuk menghilangkan rasa jenuh dan kesepian mereka. Merokok dapat mengurangi rasa stress dan memberi rasa tenang kepada para perokok. Seperti isi dari teori pertukaran dari proposisi kejenuhan dan agresif yang berbunyi “bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkannya atau mendapat hukuman yang tidak diharapkannya, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan agresif dan tindakan agresif itu bernilai baginya”, ketika para informan tidak mendapatkan apapun yang mengakibatkan ia merasa jenuh, maka para informan melakukan tindakan agresif yaitu merokok. Dimana merokok dianggap sebagai aktivitas bernilai oleh para informan.

B. Latar Belakang Sosial dan Lingkungan Perilaku Merokok Siswa SMP

Faktor sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain stress dan efek negatif, teman sebaya, proses *coping*, dan keluarga. Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk sikap, keyakinan (*belief*) dan intensitas merokok. Remaja memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk merokok jika orangtua dan teman-teman mereka merokok. Menurut model pengaruh sosial, perilaku merokok oleh orangtua dan teman sebaya merupakan faktor risiko yang terjadi melalui *modeling* atau pengaruh secara langsung. Penjelasan akan diuraikan dalam bentuk narasi dari hasil analisa wawancara kepada siswa SMP di Kota Pekanbaru.

1. Sikap Permisif Orangtua

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orangtua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013). Pola asuh permisif orang tua biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Dalam pemberian pola asuh yang baik dimungkinkan anak akan mencontoh perilaku yang baik dari orang tuanya. Namun, apabila orang tua yang mempunyai kebiasaan atau perilaku yang

tidak baik seperti ayah ataupun ibu yang juga memiliki kebiasaan merokok, anak pun akan mencontoh dari perilaku orang tuanya. Seperti yang di kemukakan dalam teori belajar sosial menurut Miller dan Dollard (dalam Notoatmodjo, 2007) yang menyebutkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil belajar. Dalam tingkah laku sosial, seseorang tinggal meniru tingkah laku orang lain.

Perilaku merokok siswa SMP ini dilihat dari teori pertukaran menurut George C. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh apa yang diinginkan, maka perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru ini juga dilakukan karena sikap permisif orang tua terutama ayah, walaupun orang tua melarang anak-anaknya untuk merokok, akan tetapi kegiatan perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tua didepan anaknya tentu saja secara tidak langsung mendorong anaknya yang juga berstatus siswa SMP untuk mengikuti perilaku merokok ayahnya.

Dari keterangan yang dipaparkan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok siswa SMP. Tidak ada orangtua yang mendukung perilaku merokok siswa SMP tersebut, hal ini dapat kita lihat dari tidak adanya orangtua yang memberi jatah kepada anaknya untuk membeli rokok. Artinya tidak ada orangtua yang menerima perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa SMP. Para orangtua memarahi, menasehati dan memperingati subjek untuk tidak melakukan perilaku merokok lagi. Hal ini berarti perilaku merokok siswa SMP tersebut terjadi karena faktor lain.

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat dilihat bahwa secara perilaku

memang orang tua dan keluarga tidak mentolerir kegiatan perilaku merokok yang dilakukan oleh anaknya, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya orang tua juga melakukan kegiatan perilaku merokok dirumah sehari-harinya, sehingga hal ini menjadi pendidikan utama bagi anak terutama yang sudah mulai menginjak pendidikan SMP untuk mengikuti perilaku merokok orang tuanya yang dilihatnya dirumah.

2. Lingkungan Teman Sebaya

Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap dan perilaku teman sebaya sangat besar pengaruhnya. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk dapat diterima oleh teman sebayanya. Melalui interaksi dengan teman sebayanya remaja akan mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Remaja akan memiliki kecendrungan merokok apabila memiliki teman-teman yang merokok. Lingkungan teman sebaya ini akan menjelaskan sejauh mana dan sebanyak apa subjek mempunyai teman sebaya yang merokok dan mempunyai penerimaan positif terhadap perilaku merokok.

Berdasarkan teori pertukaran menurut George C. Homans yang bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka latar belakang perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru salah satunya dapat dilihat dari proposisi sukses bahwa semakin sering tindakan seseorang dihargai, maka seseorang akan sering melakukan kegiatan tersebut. Berdasarkan teori ini maka dilihat pada lingkungan teman sebaya, perilaku merokok siswa SMP ini dianggap sesuatu yang dihargai dan hebat dikalangan teman-temannya,

sehingga siswa SMP ini melakukan kegiatan merokok dikarenakan dukungan dari lingkungan teman sebaya.

Dari keterangan yang diberikan oleh para informan dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempengaruhi aktivitas merokok siswa SMP. Ketika mereka berkumpul bersama teman sebayanya, merokok merupakan hal yang biasa mereka lakukan bersama. Bahkan tidak terdapat komentar ataupun tindakan dari teman sebayanya ketika melihat subjek merokok. Dari faktor-faktor yang terjadi diatas yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku merokok yang paling utama adalah faktor teman sebaya atau lingkungan teman sepermainan siswa SMP tersebut. Hal ini dikarenakan lingkungan teman sepermainan merupakan wadah sosialisasi selain keluarga bagi siswa dalam mengenal apa itu rokok, jenis rokok dan cara menghisap rokok. Sehingga mereka melakukan kegiatan merokok itu lebih didasarkan pada cara merokok teman-temannya.

3. Kepuasan Psikologis

Adanya kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dapat dipenuhi melalui merokok merupakan motivator kuat seseorang untuk terus merokok. Adanya akibat yang menyenangkan setelah merokok sehingga ia mengulangi perilaku merokoknya tersebut. Banyak perokok yang melakukan perilaku merokok karena ingin mengurangi ketegangan atau mengurangi kejenuhan yang sedang ia rasakan. Perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru ini jika dilihat dengan menggunakan teori pertukaran menurut George C. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka pada proposisi rangsangan atau stimulus,

berbunyi : “Apabila pada masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli didalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai stimulus atau stimuli pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”.

Sehingga perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru ini juga didasarkan pada stimulus yang besar dari kepuasan psikologi bagi mereka dengan merokok terutama untuk meningkatkan pergaulan dikalangan teman sebaya dan ingin menuntaskan rasa ingin coba-coba, sehingga dengan perilaku tersebut mendorong siswa SMP di Kota Pekanbaru merasakan kepuasan secara psikologi setelah melakukan kegiatan perilaku merokok.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh para informan mengenai kepuasan psikologis yang didapat oleh para informan dari merokok, maka dapat disimpulkan bahwa rokok dapat memberi efek kepada si perokok. Hal ini berkaitan dengan teori pertukaran yang dikemukakan oleh Homans yang berbunyi, “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”. Para subjek merasa senang dan merasa ada pengaruh yang ia rasakan ketika ia merokok. Seperti misalnya subjek merasa dengan merokok subjek merasa terlihat gagah dan dapat menarik perhatian lawan jenisnya. Maka dari itu subjek akan terus melakukan perilaku merokoknya untuk mendapatkan suatu kepuasan.

Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari interaksi sosial dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Keluarga seperti orang tua, saudara dan kerabat yang tinggal serumah merupakan lingkungan terdekat dari seorang anak. Orangtua merupakan contoh dan model bagi remaja. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orangtua mereka yang kurang baik. Pola asuh permisif orang tua biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Namun pada penelitian ini, tidak ada orangtua yang mendukung perilaku merokok siswa SMP tersebut, meskipun terdapat anggota keluarga lain yang juga merokok. Mereka menasehati bahkan memarahi anaknya yang ketahuan merokok. Sehingga siswa SMP tersebut merokok secara sembunyi-sembunyi. Hal ini berarti bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh para informan ini disebabkan oleh faktor lain.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP ini dapat kita lihat juga dari teman sebayanya. Proses *coping* dari teman sebayanya dapat menjadi penyebab mereka merokok. Dari hasil analisis dari penjelasan para informan dapat kita lihat bahwa teman sebayanya memiliki peran yang kuat terhadap perilaku merokok siswa SMP tersebut. Memiliki teman-teman yang merokok membuat siswa SMP ini terpengaruh untuk merokok. Dari melihat temannya yang merokok ketika mereka berkumpul, maka timbul keinginan para subjek untuk merokok pula. Serta tidak adanya tindakan untuk mencegah bahkan larangan untuk subjek tidak merokok dari, dan tidak ada komentar yang diberikan oleh teman-teman subjek membuat subjek menganggap tidak ada yang salah dari perilaku merokok yang ia lakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepuasan yang diterima oleh siswa SMP setelah mereka menghisap

rokok dan memunculkan tingkat kepercayaan diri menjadikan mereka menghisap rokok sebagai cara bagi mereka untuk meningkatkan gaya hidup sosial mereka terutama saat berkumpul-kumpul dengan teman sebayanya.

Sedangkan Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (*World Health Organization*) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu jika dilihat dari siklus kehidupan. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada masa inilah terjadi begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan ciri dari kanak-kanak menuju pada kedewasaan. Perubahan pada wanita ditandai dengan mulainya menstruasi atau buah dada yang membesar. Perubahan pada pria antara lain ditandai dengan perubahan suara, otot yang semakin membesar serta mimpi basah. (*United Nation Population Fund* (UNFPA), 2001)

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *Adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Papalia (2008) membagi masa remaja menjadi 2 bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari 11 tahun atau 12 tahun atau 12 tahun sampai 14 tahun. Masa remaja akhir berlangsung kira-kira 15 tahun sampai 20 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Para informan mengenal rokok dari keluarga dan teman sebayanya. Karena melihat orang terdekatnya merokok, para informan merasa penasaran dengan benda kecil kecil tersebut. karena memiliki teman yang merokok, para informan mencoba belajar menghisap rokok dari teman sebayanya. Pengaruh lingkungan teman sebaya ternyata sangat besar terhadap perilaku merokok, sehingga para informan memutuskan untuk menjadi seorang perokok. Kebiasaan merokok mereka lakukan ketika mereka bersama.
2. Latar belakang lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP tersebut yaitu lingkungan teman sebaya dan kepuasan psikologis yang didapat para informan ketika merokok. Lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi para siswa SMP untuk merokok. Para informan tergiur ketika melihat temannya merokok. kebiasaan merokok ini biasa mereka lakukan bersama-sama. Tidak ada tindakan negative dan komentar negatif dari teman sebayanya membuat mereka beranggapan perilaku merokok ini bukan perilaku yang salah. Selain itu, kepuasan psikologis yang para informan raih ketika ia merokok menyebabkan para informan meneruskan perilaku merokoknya. Para informan merasa senang dan tenang ketika ia merokok. Namun pada penelitian ini, tidak ada

orangtua yang mendukung perilaku merokok siswa SMP tersebut, meskipun terdapat anggota keluarga lain yang juga merokok. Mereka menasehati bahkan memarahi anaknya yang ketahuan merokok.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis memberi saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti keluarga, para perokok khususnya para siswa SMP dan pemerintah yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada anggota keluarga untuk lebih memperhatikan lingkungan teman sebaya dari anaknya. Seperti diketahui lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak. Serta diharapkan orangtua dapat memberikan pola asuh yang benar terhadap anaknya. Diharapkan orangtua dapat memberi contoh yang baik dalam mendidik anaknya, serta memberi tidak longgar dalam member peraturan kepada anaknya.
2. Diharapkan kepada para perokok khususnya para siswa SMP agar menghentikan kebiasaan merokoknya. Hal ini bermanfaat untuk dirinya mengingat dampak buruk yang diakibatkan dari kebiasaan merokoknya. Selain dapat mengganggu kesehatan, merokok juga dapat mengganggu performanya disekolah.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat menindaklanjuti perilaku merokok siswa SMP tersebut. diharapkan pemerintah dapat memperketat peraturan yang mengatur tentang rokok agar tidak ada lagi siswa SMP yang

mengabaikan undang-undang yang berlaku.

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
UNRI

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

Aritonang, MER. 1997. *Fenomena Wanita Merokok*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Girdler, S. S., Jamner, L. D., Jarvik, M., Soles, J. R., & Shapiro, D. 1997. *Smoking Status and Nicotine Administration Differently Modify Hemodynamic Stress Reactivity in Man and Woman*. Psychosomatic Medicine.

Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.

Kartono, Kartini. 2003. *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Kemala N, Indri. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Semarang: Digital USU.

Komasari, D. & Helmi, A, F. 2000. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Levy, MR. 1984. *Lyfe and Healt*. New York: Random Hause.

Maspupah. 2013. *Persepsi Mahasiswa terhadap kebiasaan Merokok di Kalangan Mahasiswa*. Skripsi.

Mu'tadin, Z. 2002. *Remaja dan Rokok*, www.e-psikologi.com.

Papalia. 2008. *Humant Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Sembilan. Jakarta: Kencana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan.

Poerwadarminta. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Heri. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Santrock, J.W. 1998. *Remaja*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Website :

AbmiHandayani,dkk,PerempuanBerbicara Kretek,<http://www.balairungpress.com/2012/12/wanita-berhak-merokok/>, sabtu 18 april 2015,00.16

<http://obatbronkhitis.kronis.web.id/kandungan-rokok>

